

**PROBLEMATIKA DALAM MENGANALISIS AMANAT  
CERPEN SISWA KELAS IV MIN 20 ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh:**

**RIZKY MUTIA**

**NIM. 170209124**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

**PROBLEMATIKA DALAM MENGANALISIS AMANAT  
CERPEN SISWA KELAS IV MIN 20 ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

**Oleh :**

**RIZKY MUTIA**  
**NIM. 170209124**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**



**Silvia Sandi Wisuda Lubis, S. Pd, M. Pd.**  
**NIP. 198110182007102008**

**Pembimbing II**



**Salfayana Putri Arita, M. Pd.**

**PROBLEMATIKA DALAM MENGANALISIS AMANAT CERPEN SISWA  
KELAS IV MIN 20 ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta diterima sebagai salah satu beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pada Hari/Tanggal :

Senin, 25 Juli 2022  
25 zulhijjah 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris



**Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd., M.Pd**  
NIP.198811172015032008

**Fanny Fajria, M.Pd**

Penguji I

Penguji II



**Salfayana Putri Arita, M. Pd.**



**Dr. khadijah, M. Pd.**

NIP.197008301994122001

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Durusalam Banda Aceh



**Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag**

NIP. 195603091989031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**DARUSSALAM – BANDA ACEH**  
Telp: (0651) 7551423, Faks: 7553020

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Mutia  
NIM : 170209124  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Problematika Dalam Menganalisis Amanat Cerpen Siswa Kelas IV  
IV MIN 20 Aceh Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebut sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 6 Juni 2022  
Yang Menyatakan,

*Rizky Mutia*  
Rizky Mutia



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

Jl. Syech Abdur Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, 23111  
Telepon. (0651) 7551423 – Faksimile (0651) 7553020  
EMAIL : [ftk.prodigmi@ar-raniry.ac.id](mailto:ftk.prodigmi@ar-raniry.ac.id) Web: [pgmi.uin.ar-raniry.ac.id](http://pgmi.uin.ar-raniry.ac.id)

**SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI**

Kepada Yth.  
Ketua Prodi PGMI  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Admin Turnitin Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Rizky Mutia  
NIM : 170209124  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Problematika Dalam Menganalisis Amanat Cerpen  
Siswa Kelas IV MIN 20 Aceh Selatan  
Pembimbing 1 : Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd., M.Pd  
Pembimbing 2 : Salfayana Putri Arita, M. Pd

Adalah benar-benar telah melakukan pemeriksaan tingkat plagiasi karya ilmiah pada hari Jumat tanggal 17 bulan Juni tahun 2022 dengan nomor Paper ID 1858313148 Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa karya ilmiah mahasiswa tersebut dinyatakan "LULUS" pemeriksaan plagiasi dengan tingkat plagiasi 18% (< 35 %).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai salah satu persyaratan mengikuti sidang akhir skripsi/ munaqasyah.

Banda Aceh, 17 Juni 2022  
Admin TURNITIN  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Azmil Hasan Lubis, M.Pd.  
NIP 19930624 202012 1 016

## ABSTRAK

Nama : Rizky Mutia  
NIM : 170209124  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Guru Madrasah  
Ibdidaiyah  
Judul : Problematika dalam Menganalisis Amanat Cerpen Siswa  
Kelas IV Min 20 Aceh Selatan  
Pembimbing I : Silvia Sandi Wisuda Lubis, S. Pd, M. Pd.  
Pembimbing II : Salfayana Putri Arita, M. Pd.  
Kata kunci : Problematika, Menganalisis, Amanat Cerpen

Penelitian ini bertujuan mengetahui problematika siswa dalam menganalisis amanat cerpen di kelas IV MIN 20 Aceh Selatan serta faktor yang mempengaruhi problematika dalam menganalisis amanat cerpen di kalangan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Responden terdiri dari 3 orang guru dan 20 siswa-siswi serta metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa problematika siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan dalam menganalisis amanat cerita pendek ialah tingkat pengetahuan siswa akan amanat cerpen itu sendiri yang masih kurang dalam membaca serta menekuni pemahaman materi sebuah cerpen terutama pada bagian amanat problematika lainnya yang dihadapi adalah ketidakmampuan siswa dalam penempatan pesan moral pada dan bentuk pesan dan kalimat yang menjadi amanat dalam sebuah cerpen belum dapat dimengerti dengan baik oleh seluruh siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan. Faktor yang mempengaruhi problematika dalam menganalisis amanat cerpen dikalangan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan yaitu kurang bahan bacaan yang diberikan oleh guru dalam melakukan analisis terhadap sebuah cerpen serta banyaknya materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa sehingga membuat siswa bingung apa yang harus dipelajari karena kurangnya media pembelajaran yang diberikan dalam penerapan belajar.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Problematika dalam Menganalisis Amanat Cerpen Siswa Kelas IV MIN 20 Aceh Selatan”. Tidak lupa pula, shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman M. Ag. selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Muslim Razali, SH. M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Mawardi M. Pd. Selaku ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan sekretaris serta seluruh staff di Prodi PGMI, Baik dosen tetap PGMI maupun dosen lain telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Silvia Sandi Wisuda Lubis, S. Pd, M. Pd. Sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.

5. Salfayana Putri Arita, M. Pd. Sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan, saran motivasi yang besar kepada penulis dari awal bimbingan hingga akhir sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen staff pengajar Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mendidik, mengajar, banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada penulis.
7. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta Zufrizal MA dan Ibunda tercinta Hazalika yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Kakak dan Adik-adikku yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
8. Terimakasih teman-teman seperjuang leting 2017 yang memberi motivasi terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'amin.

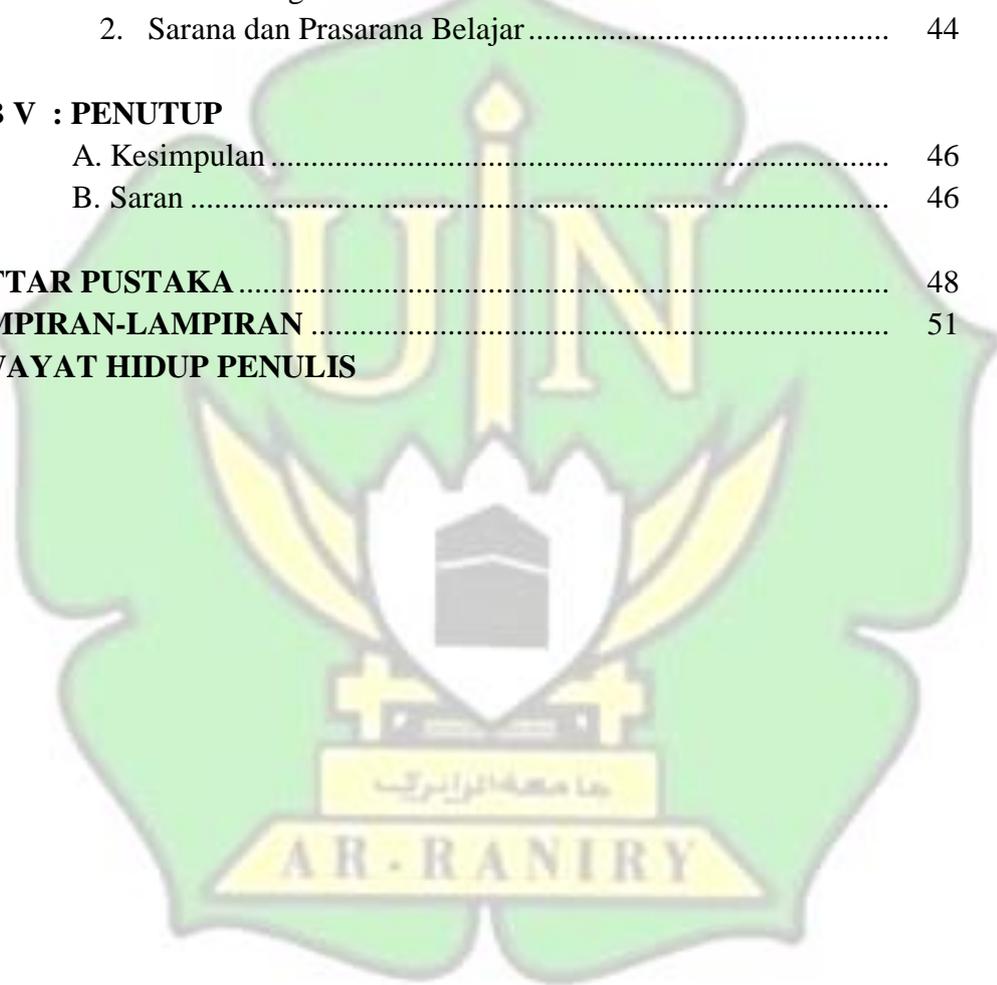
Banda Aceh, 6 Juni 2022  
Penulis,

Rizky Mutia

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR SURAT KETERANGAN LULUSAN PLAGIASI</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Rumusan masalah .....	3
C. Tujuan penelitian .....	4
D. Manfaat penelitian .....	4
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Hakikat Problematika .....	6
B. Hakikat Pembelajaran Sastra (Cerpen) di Sekolah Dasar .....	7
C. Cerpen .....	8
1. Pengertian Cerpen .....	8
2. Ciri-ciri Cerpen .....	9
3. Jenis-Jenis Cerpen .....	10
4. Unsur Instrinsik Cerpen .....	10
5. Struktur dan Kaedah Teks Cerpen .....	24
D. Amanat Cerpen .....	26
1. Pengertian Amanat Cerpen .....	26
2. Bentuk Amanat .....	28
3. Ciri-Ciri Amanat .....	28
E. Menganalisis Amanat Cerpen .....	29
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	32
B. Pendekatan Penelitian .....	32
C. Jenis dan Sifat Penelitian .....	33
D. Lokasi Penelitian .....	33
E. Objek dan Subjek Penelitian .....	33
F. Prosedur Pengumpulan Data .....	34
G. Teknik Analisis Data .....	36

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum MIN 20 Aceh Selatan.....	38
B. Problematika Siswa dalam Menganalisis Amanat Cerpen di kelas IV MIN 20 Aceh Selatan .....	39
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Problematika dalam Menganalisis Amanat Cerpen di Kalangan Siswa Kelas IV MIN 20 Aceh Selatan.....	42
1. Faktor Pengetahuan dan Pemahaman.....	43
2. Sarana dan Prasarana Belajar .....	44
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	46
B. Saran .....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>48</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>51</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-kisi Wawancara .....	35
Tabel 4.1	Problematika Menganalisis Amanat Cerpen di Kalangan Siswa Kelas IV MIN 20 Aceh Selatan .....	41



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: SK Pembimbing.....	51
Lampiran 2	: Surat Penelitian.....	52
Lampiran 3	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	53
Lampiran 4	: Lembar wawancara.....	54
Lampiran 5	: Cerpen.....	57
Lampiran 6	: Dokumentasi Penelitian.....	62
Lampiran 7	: Riwayat Hidup.....	64



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Sejalan perkembangan waktu, keberadaan sastra semakin diterima di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa hasil karya sastra telah banyak beredar di lingkungan masyarakat.

Salah satu jenis karya sastra tersebut ialah cerpen di sini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halamannya tapi permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks dan biasanya menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat. Cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen-komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat<sup>1</sup>. Cerpen juga merupakan karangan pendek berbentuk prosa yang dibentuk oleh komponen tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa<sup>2</sup>. Jadi, cerpen adalah karya fiksi berupa prosa dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat yang dibentuk oleh beberapa komponen yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa.

Pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) seperti cerpen, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami teori seperti mengenali ciri-

---

<sup>1</sup> Puspitasari, *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen*. Jurnal SAP Vol 1 Nomor 3, 2017, h. 258.

<sup>2</sup> Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 23.

ciri cerpen dan unsur intrinsik cerpen, tetapi pembelajaran cerpen juga diarahkan untuk bagaimana siswa mampu menganalisis unsur yang terkandung dalam cerpen seperti alur, latar, sudut pandang, tema, amanat, gaya bahasa, tokoh dan lain-lain. Artinya pembelajaran sastra secara umum dan khusus mengharapkan siswa untuk memahami teori dan tidak mengabaikan praktik dan aplikasi.

Adapun jenis cerpen yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah cerpen pendek mini. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Tarigan, Prinsip Dasar-Dasar Sastra ( Bandung: Angkasa, 2011), h 159. Cerpen banyak mengangkat nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat yang patut untuk diteladani oleh siswa karena cerpen melukiskan suatu peristiwa atau kejadian yang menyangkut persoalan jiwa/ kehidupan manusia. Seperti karya sastra lainnya, cerpen yang merupakan karya sastra prosa fiksi mempunyai dua unsur utama yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut sangat berperan penting dalam membangun sebuah karya sastra khususnya cerpen. Salah satu unsur pembangun yang berperan penting dalam cerita fiksi khususnya cerpen yaitu amanat dan penokohan<sup>3</sup>.

Amanat pada sebuah cerpen merupakan pesan dari suatu peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang kepada pembaca. Menentukan amanat dan pesan itu sendiri, tergantung kepada pembaca karena setiap pembaca memiliki persepsi dan pemahaman serta nilai rasa tersendiri bila pembaca telah selesai membacanya. Amanat dalam sebuah cerpen adalah karya sastra yang ada kalanya dapat diangkat menjadi suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang<sup>4</sup>. Melalui nilai moral, pembaca dapat menangkap maksud peneliti. Hal tersebut didukung oleh salah satu pendapat yang mengatakan bahwa fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan peneliti tentang moral<sup>5</sup>. Setelah membaca cerpen, diharapkan pandangan tersebut sampai kepada pembaca, sehingga pembaca akan memperoleh pemikiran dan pengalaman-pengalaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya.

---

<sup>3</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 5

<sup>4</sup> Andriani, *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Dengan Model Inside Outside Circle Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal Papatuzdu. Vol 11. No. 1, 2016, h. 19.

<sup>5</sup> Nurgiyantoro B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Amanat dalam sebuah cerpen juga dapat diketahui secara eksplisit, yakni berupa petunjuk yang ditunjukkan langsung kepada pembaca, kemungkinan lain amanat dapat diketahui dengan jelas melalui perilaku dan karakter tokoh yang dapat dijadikan sumber utama untuk menentukan amanat. Kenyataan di lapangan pembaca kesulitan dalam menafsirkan amanat apa yang terkandung dalam cerpen tersebut. Hal tersebut membuat pembelajaran cerita fiksi kurang menarik, padahal amanat merupakan bagian terpenting ketika pembaca selesai membaca.

Problematika dalam menganalisis amanat dalam sebuah cerpen juga peneliti lihat di kalangan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan. Pada saat dilakukan observasi di sekolah tersebut, terlihat banyak siswa yang merasa kesulitan dan tidak mampu menganalisis unsur amanat cerpen tersebut. Bahkan dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tersebut, beliau mengatakan bahwa kemampuan menganalisis unsur amanat cerpen masih rendah.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis unsur amanat cerpen dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satu faktor penyebabnya ialah guru masih kurang memberikan materi tentang sastra kepada siswa, sehingga siswa tidak memiliki pemahaman yang dalam tentang unsur-unsur sastra itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan cara pengajaran yang digunakan guru dalam proses belajar dan mengajar masih bersifat monoton, yaitu siswa disuruh membaca teks bacaan dalam hati kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan teks bacaan secara klasikal yang pada akhirnya siswa menjadi bosan dan kurang menyenangkan pelajaran. Guru sebagai pemegang peranan penting dalam proses belajar mengajar seharusnya menggunakan cara yang dapat menarik perhatian siswa sehingga membuat siswa terlibat aktif.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian eksperimen dengan judul “**Problematika dalam Menganalisis Amanat Cerpen Siswa Kelas IV MIN 20 Aceh Selatan**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

- a. Apa saja problematika yang dihadapi siswa dalam menganalisis Amanat Cerpen di kalangan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan?
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi problematika siswa dalam menganalisis Amanat Cerpen di kalangan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan?

## **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi siswa dalam menganalisis Amanat Cerpen di kelas IV MIN 20 Aceh Selatan.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi problematika yang dihadapi siswa dalam menganalisis Amanat Cerpen di kalangan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis kajian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut problematika dalam menganalisis amanat cerpen di kalangan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan, dan dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis kajian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, di antaranya:

- a. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru di MIN 20 Aceh Selatan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam menganalisis amanat sebuah cerpen.

- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini menjadi pengalaman juga menambah pengetahuan untuk dapat dimanfaatkan dalam belajar khususnya terkait analisis amanat dalam sebuah cerpen.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan informasi tentang problematika dalam menganalisis amanat cerpen, serta sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga sekolah yang bersangkutan untuk memberikan kebijakan kepada guru dalam menyampaikan materi selama proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi bahan masukan terkait pengetahuan tentang problematika dalam menganalisis amanat cerpen di kalangan siswa sehingga dapat peneliti jadikan bahan rujukan saat memulai karir sebagai seorang guru.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Hakikat Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris “*problematic*” yang berarti masalah atau persoalan.<sup>6</sup> Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.<sup>7</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.

Permasalahan dapat terjadi dalam lingkup apapun, di manapun dan kapanpun serta oleh siapapun. Dari pengertian *problem* di atas, *problem* atau sebuah masalah tersebut memiliki sifat-sifat yang terpenting, diantaranya:

1. Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan.
2. Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan melalui penilaian. Sebaliknya apabila pilihan atas alternatif pemecahan itu telah ditentukan, misalnya melalui proses pembuatan keputusan analitis maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 440.

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 896

<sup>8</sup> Komarudin dan Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 145.

## **B. Hakikat Pembelajaran Sastra Cerpen di Sekolah Dasar**

Di sekolah dasar pembelajaran bahasa Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pelaksanaannya dilakukan secara terintegrasi. Kegiatan pembelajaran di kelas, siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Sedangkan pengajaran sastra, ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra.<sup>9</sup> Djuanda menyebutkan kegiatan pembelajaran sastra di sekolah dasar sangatlah penting diajarkan karena melalui pembelajaran dapatlah dengan mudah menumbuhkan budaya memahami sastra pada anak. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Hukc dkk dalam Djuanda mengatakan pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan yaitu :

- a. Menumbuhkan kesenangan pada buku
- b. Menginterpretasi bacaan sastra
- c. Mengembangkan kesadaran bersastra
- d. Mengembangkan apresiasi

Dalam pelaksanaannya di sekolah dasar pembelajaran sastra selalu dihubungkan dengan aspek menulis, menyimak, berbicara, dan membaca. Di Sekolah dasar pembelajaran sastra dititik beratkan pada aspek puisi dan prosa. Untuk kelas awal sastra diajarkan sambil bernyanyi, sedangkan untuk kelas tinggi lebih ditekankan pada penanaman konsep sastra dengan tujuan pembelajaran tertentu. Depdiknas menyebutkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut :

- a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan
- b) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- c) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- d) Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual

---

<sup>9</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Standar isi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang Pendidikan Dasar Maleengah. Jakarta: Rineka Cipta.

e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan<sup>10</sup>

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa bahasa Indonesia secara umum dapat membantu siswa dalam mengenal dirinya, budayanya dan berkomunikasi. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya sastra dan hasil intelektual bangsa sendiri.

## C. Cerpen

### 1. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan sebuah cerita naratif yang fiktif yang dikarang oleh seseorang. Cerpen itu merupakan cerita atau sekedar narasi (bukan suatu analisis argumentatif), yang fiktif atau tidak benar-benar terjadi dimana saja yang terangkum dalam sebuah narasi yang relatif pendek dan padat. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak bisa dilakukan untuk sebuah novel.<sup>11</sup>

Diungkapkan oleh Sayuti bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk yang mana berkisar 1000-1500 kata sehingga panjang cerpen dapat dibaca dalam waktu baca yang tidak lama. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca. Selanjutnya Sayuti mengungkapkan bahwa sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal yang memiliki signifikansi besar bagi tokohnya. Di samping hal tersebut, kualitas watak tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh karena pengembangan semacam itu membutuhkan waktu, sementara pengarang sendiri sering kurang memiliki kesempatan untuk itu. Tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya.<sup>12</sup>

Cerpen adalah karya sastra fiksi yang pendek. Muhandi dan Hasanuddin berpendapat bahwa cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan

<sup>10</sup> Djuanda, Dadan, 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas

<sup>11</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 10.

<sup>12</sup> Sayuti, *Cara Menulius. Kreatif..*, h. 10.

mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen-komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat.<sup>13</sup>

Pendapat senada juga diutarakan oleh Kosasih bahwa cerpen adalah karangan pendek berbentuk prosa yang dibentuk oleh beberapa komponen, yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.<sup>14</sup> Jadi, cerpen adalah karya fiksi berupa prosa dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat yang dibentuk oleh beberapa komponen yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan karya fiksi yang bersifat rekaan, naratif atau penceritaan yang serba ringkas (jalan ceritanya padat, sedangkan latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja). Selain itu, dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik (tokoh, alur, setting dan penokohan) dan unsur ekstrinsik (psikologi pengarang, psikologi pembaca, keadaan lingkungan seperti ekonomi, sosial dan politik).

## 2. Ciri-ciri Cerpen

Sebuah karya sastra dapat digolongkan ke dalam sebuah cerpen apabila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Dapat dibaca hanya dengan sekali duduk
- b. Tidak lebih dari 10.000 kata
- c. Beralur tunggal
- d. Bertema tunggal
- e. Penggambaran watak tokoh secara sederhana
- f. Konflik yang terjadi tidak sampai mengubah nasib tokoh<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Muhardi dan Hasanuddin, *Prosedur Analisis Fiksi*, (Padang: Padang Press, 2012), h. 5.

<sup>14</sup> Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. (Bandung: Yrama Widya, 2012), h, 71,

<sup>15</sup> Robert Stanton, *Teori Fiksi*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2007 h. 75

### 3. Jenis-Jenis Cerpen

Berdasarkan jumlah kata cerpen dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Cerpen pendek (mini), adalah cerpen dengan penyajian cerita yang singkat. Cerpen pendek/mini biasa disebut dengan *short short story*. jumlah kata dalam penulisan cerpen pendek antara 500- 700 kata.
- b. Cerpen sedang (ideal), mempunyai Panjang cerita yang sedang, tidak terlalu pendek, tetap tidak terlalu Panjang. Cerpen ideal biasa disebut dengan *middle short story* dengan jumlah kata antara 3000-4000 kata.
- c. Cerpen panjang, mempunyai cerita yang cukup panjang biasa disebut dengan long short story. Jumlah kata yang dimiliki dengan Panjang antara 4000-10.000 kata.<sup>16</sup>

Berdasarkan teknik pengarangnya cerpen dibagi menjadi dua sebagai berikut:

- a. Cerpen sempurna adalah teknik penulisan cerpen oleh pengarang dimana cerpen yang ditulis hanya terfokus pada satu tema dan memiliki plot yang sangat jelas, serta ending atau penyelesaiannya mudah dipahami. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasar pada realitas (fakta).
- b. Cerpen tak utuh adalah teknik penulisan cerpen dimana pengarang menulis cerpen dengan tidak terfokus pada suatu tema atau berpencar, susunan plot atau alurnya tidak tertata, serta endingnya mengambang. Cerpen jenis ini umumnya bersifat kontemporer dan ceritanya ditulis berdasarkan gagasan atau ide yang orisinal.<sup>17</sup>

### 4. Unsur Instrinsik Cerpen

Bila kita mengapresiasi cerpen berarti kita membicarakan tentang unsur-unsur. Kenikmatan sebuah cerpen dapat kita temukan bila kita pahami tentang unsur-unsur yang membangun. Unsur-unsur instrinsik sastra meliputi: tema, alur, suasana, sudut pandang pengisahan, latar, penokohan/perwatakan. Ia berpendapat

<sup>16</sup> Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2011), h. 159

<sup>17</sup> Eny Tarsinih, Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar, *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 3 No 2*, 2018, h. 73.

bahwa tema adalah pokok pembicaraan cerita, pokok persoalan yang mendasari suatu cerita untuk dijabarkan dalam karangan. Penjabaran dapat melalui pengisahan atau dialog para pelaku cerita. Unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen adalah sebagai berikut<sup>18</sup>:

a. Tema

Tema adalah ide sebuah cerita. Sebuah karya sastra yang berbentuk cerpen harus ada temanya. Tema merupakan pokok permasalahan suatu karya sastra. Melalui tema pengarang memperhatikan ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Suatu cerita haruslah mempunyai tema atau dasar yang merupakan tujuan penulis menuliskan watak dari para pelaku pada ceritanya dengan dasar tema tersebut. Sebuah cerita tanpa tema tentu saja tidak ada artinya, walaupun pengarang tidak menjelaskan temanya secara eksplisit hal ini disampaikan oleh pembaca setelah selesai membaca ceritanya.

Tema adalah suatu yang menjadi persoalan bagi pengarang di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu.<sup>19</sup> Tema adalah pandangan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.<sup>20</sup>

Menurut Keraf tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan melalui karangan. Persoalan-persoalan yang dihidangkan harus dicarikan jalan keluarnya sehingga masalah yang disampaikan pengarang lewat karyanya membawa amanat bagi pembaca.<sup>21</sup> Jadi, tema adalah suatu amanat atau pandangan pengarang terhadap persoalan yang dihadapi dalam kehidupan. Menurut Rusyana tema adalah dasar atau makna dari sebuah cerita, tema adalah cara hidup tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk dasar dari gagasan utama atau membangun sebuah karya sastra, dan semua fiksi harus memiliki tema dasar atau

---

<sup>18</sup> Puspitasari, *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen*. Jurnal SAP Vol 1 Nomor 3. 2017, h.249-258.

<sup>19</sup> Ali Lukman, *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai cermin Manusi Indonesia Baru*. (Jakarta: Gunung Agung, 2007), h. 118

<sup>20</sup> Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2005), h. 153.

<sup>21</sup> Keraf, *Komposisi*, (Nusa Indah: Ende, 2009), h. 112

yang mengatakan tujuan.<sup>22</sup> Sudjiman berpendapat bahwa tema adalah gagasan yang mendasari sebuah cerita.<sup>23</sup> Suhariato membagi tema menurut jenisnya menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

- 1) Tema mayor (tema pokok) yakni permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra.
- 2) Tema minor (tema bawahan) yaitu permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor. Wujud tema minor dapat berupa akibat lebih lanjut yang ditimbulkan oleh tema mayor.<sup>24</sup>

Menurut Sayuti setidaknya ada tiga fungsi tema, yakni sebagai berikut:

- 1) Tema berfungsi sebagai elemen menyatu terakhir bagi keseluruhan fiksi,
- 2) Tema berfungsi memberi kontribusi bagi elemen struktural lain, seperti plot, tokoh dan latar
- 3) Tema berfungsi untuk melayani visi, artinya pengarang menciptakan dunia fiksional yang relevan dengan kehidupan kita dan didalamnya terdapat visi langsung tentang dunia yang dapat kita petik.<sup>25</sup>

Menurut Esten ada beberapa cara untuk menentukan tema, yaitu sebagai berikut:

- 1) Telihat persoalan yang paling menonjol,
- 2) Melihat persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang menimbulkan peristiwa-peristiwa
- 3) Menentukan (menghitung) waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa atau tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra.<sup>26</sup>

<sup>22</sup> Rusyana, 2013. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia hafizazza*. Blogspot.co.id.

<sup>23</sup> Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2012), h. 22

<sup>24</sup> Suhariato, *Dasar-Dasar dan Teori Sastra*. (Surakarta: Widya Duta, 2008), h. 28.

<sup>25</sup> Sayuti, *Apresiasi Prosa Fiksi*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), h. 192.

<sup>26</sup> Esten, *Tinjauan Tema dan Amanat serta Latar Belakang dan Tokoh Tenggelamnya Kapal Van Wijk dan Salah Asuhan*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan, 2005), h. 87.

## b. Amanat

Amanat merupakan unsur yang berhubungan dengan tema. Seorang penulis terlebih dahulu menetapkan tujuan tulisannya. Tendens yang disajikan dapat hanya tertulis secara implisit. Tendens menyatu dengan tema dalam menyajikan sebuah tulisan. Dari tema seorang penulis beranjak menentukan tendens dari cerita yang dibuatnya.<sup>27</sup>

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh seorang pengarang melalui sebuah cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca. Kenny dalam Nurgiyantoro mengemukakan bahwa amanat dalam sebuah karya sastra ditujukan sebagai sebuah saran yang ada hubungannya dengan nilai moral tertentu yang sifatnya praktis dan dapat di tafsirkan melalui cerita.<sup>28</sup>

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Sudjiman mengatakan bahwa amanat adalah suatu ajakan moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit.<sup>29</sup>

Sudjiman menjelaskan tentang amanat sebagai berikut. Amanat yang terdapat pada sebuah karya sastra, bisa secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral diisyaratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa amanat adalah pesan atau

---

<sup>27</sup> Puspitasari, *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen...*, h. 250.

<sup>28</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 12.

<sup>29</sup> Sudjiman, *Serba-Serbi Semiotika*, (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 34.

nasihat pengarang yang disampaikan kepada pembaca, secara implisit ataupun eksplisit.<sup>30</sup>

Jenis atau bentuk pesan moral yang terkandung dalam karya sastra bergantung pada keyakinan, keinginan dan kepentingan penulis yang bersangkutan. Pesan moral ini dapat mencakup semua masalah yang berkaitan dengan nilai dan posisi kemanusiaan. Masalah kehidupan manusia terbagi menjadi masalah manusia dengan dirinya sendiri, masalah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dalam ranah sosial, termasuk hubungan mereka dengan lingkungan alam dan hubungan antara manusia dengan tuhan.<sup>31</sup>

Pesan moral atau amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kehidupan dan hal inilah yang ingin ia sampaikan kepada pembaca, baik implisit maupun eksplisit, sebagaimana keterangan di bawah ini:<sup>32</sup>

1) Amanat Implisit

Amanat implisit disebut juga amanat tersirat, yaitu pesan moral yang tersampaikan secara tidak langsung dalam cerita. Karenanya, pembaca harus membaca keseluruhan cerita untuk menemukan pesan moral dari cerita tersebut.

2) Amanat Eksplisit

Amanat eksplisit atau amanat tersurat, yaitu pesan moral yang dapat langsung ditemukan oleh pembaca dalam cerita. Biasanya penulis langsung menulis di akhir cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa amanat adalah pesan atau nasihat pengarang yang disampaikan kepada pembaca, secara implisit ataupun eksplisi.

---

<sup>30</sup> Sudjiman, *Serba-Serbi Semiotika...*, h. 34.

<sup>31</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 13.

<sup>32</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 13-14.

c. Peristiwa Cerita (Alur atau Plot)

Alur adalah salah satu unsur intrinsik dalam sebuah cerpen. Unsur alur juga penting dalam sebuah karya sastra. Stanton dalam Nurgiyantoro, mengatakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa kejadian yang terjadi dalam cerita. Rangkaian tersebut cerita urutan kejadian yang memiliki hubungan sebab, akibat atau rangkaian peristiwa yang sering berhubungan. Sudjiman (1991, hlm. 29) mengatakan bahwa alur adalah peristiwa yang diuraikan yang menjadi tulang punggung cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa alur adalah rangkaian peristiwa kejadian yang terjadi dalam cerita. Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita. Rangkaian tersebut cerita urutan kejadian yang memiliki hubungan sebab, akibat atau rangkaian peristiwa yang sering berhubungan.

Peristiwa itu disusun sedemikian rupa sehingga terciptalah suatu peristiwa yang logis. Dengan daya hayal dan imajinasinya pengarang mencoba menciptakan kondisi cerita menjadi sebab atau akibat kejadian lain. Rangkaian peristiwa atau kejadian yang disusun sedemikian rupa tersebut itulah yang dinamakan alur atau plot (peristiwa cerita).

Nurgiyantoro mengatakan tentang perbedaan alur berdasarkan kriteria urutan waktu sebagai berikut. Dari sinilah secara teoretis kita dapat membedakan plot ke dalam dua kategori: kronologis dan tak kronologis. Yang pertama disebut sebagai plot lurus, maju atau dapat juga dinamakan progresif, sedangkan yang kedua adalah sorot-balik, mundur, flash-back, atau dapat juga disebut sebagai regresif.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 112.

<sup>34</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 153.

Berdasarkan penjelasan Nurgiantoro, alur dapat dibedakan ke dalam dua macam secara teoretis, yaitu alur maju (kronologis) dan alur mundur (*flashback*). Alur maju adalah jalan cerita yang menyajikan urutan waktu. Nurgiantoro mengatakan bahwa alur maju (kronologis) yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah.<sup>35</sup>

Nurgiantoro mengatakan bahwa alur mundur (*flashback*) yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa alur mundur adalah mengulang peristiwa yang sudah terjadi yang pernah dialami tokoh.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa alur maju adalah rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh dari awal samapi akhir semua berurutan waktu. Alur mundur adalah sebuah alur yang menceritakan tentang masa lampau.

#### d. Tokoh Cerita atau Karakter

Sebuah cerita pendek sama dengan bentuk cerita fiksi yang lain harus didukung oleh pelaku. Penempatan pelaku yang ditata secara baik akan semakin menarik perhatian pembaca. Tokoh dalam sebuah cerita adalah satu hal yang penting. Penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah cerpen amat penting dan bahkan amat menentukan karena tidak mungkin ada suatu karya cerita pendek tanpa ada tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita. Setiap pengarang menginginkan pembaca memahami tokoh-tokoh atau perwatakan tokoh yang ditampilkannya.

Menurut Semi tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dan menjadi peran utama dalam karya sastra. Dikenal pula dua jenis tokoh, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar

---

<sup>35</sup> Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 153.

<sup>36</sup> Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 154.

adalah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi wataknya tidak dikembangkan secara maksimal dan apa yang dilakukan tidak menimbulkan kejutan kepada pembaca misalnya baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan jadi jahat. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini dan dapat dibedakan dari tokoh lain.<sup>37</sup>

Dari segi kewajiban dikenal ada tokoh introvert dan ekstrovert. Tokoh introvert ialah pribadi tokoh yang ditentukan oleh ketidaksadarannya, bersifat tertutup. Pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh kesadarannya. Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Protagonis ialah tokoh yang disukai oleh pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama dalam cerita rekaan. Antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Dapat pula dikatakan bahwa tokoh antagonis merupakan penentang dari tokoh utama dan tokoh lawan.

e. Latar (*Setting*)

Latar berhubungan atau berkenaan dengan masalah terjadinya cerita, waktu terjadinya dan situasi ceritanya. Untuk dapat melukiskan latar dengan tepat seorang pengarang haruslah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang keadaan tempat dan waktu yang akan dijadikan latar peristiwa yang diceritakan. Latar (*setting*) ini gunanya bukan saja memberikan gambaran dengan jelas tentang peristiwa yang terjadi, sering juga memberikan gambaran tentang watak pelaku.<sup>38</sup>

Pengertian latar, Yudhiono mengemukakan latar adalah lukisan atau gambaran mengenai ruang atau waktu terjadinya peristiwa.<sup>39</sup> Selanjutnya, Aminudin menyatakan setting ialah latar belakang peristiwa dalam karya fiksi berupa tempat, waktu, peristiwa, serta memiliki fisik dan psikologi. Latar

---

<sup>37</sup> Semi, *Anatomi sastra*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 48

<sup>38</sup> Puspitasari, *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen...*, h. 250.

<sup>39</sup> Yudiono. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2011), h. 67.

adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita.<sup>40</sup> Selanjutnya, Sudjiman berpendapat bahwa latar ialah segala keterangan, petunjuk pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana yang terjadinya peristiwa dalam karya tersebut. Jadi latar adalah keterangan petunjuk tentang tempat, waktu, peristiwa, fisik dalam suatu karya fiksi.

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Hudson membedakan latar menjadi dua yaitu latar sosial dan latar fisik (material). Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Aminuddin mengatakan bahwa latar adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengetahui bahwa latar, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan informasi yang memuat unsur tempat dan waktu yang memiliki fungsi psikologis dan fisik.<sup>41</sup>

Latar tempat sangat gampang dicari dalam sebuah karya fiksi, seperti tempat dengan mana tertentu, tempat dengan inisial tertentu. Latar adalah lokasi terjadinya sebuah peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Nurgiyantoro mengatakan bahwa latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa latar waktu ialah keterangan yang menerangkan kapan terjadinya sebuah peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kondisi tokoh atau masyarakat yang diceritakan dalam sebuah cerita.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Abadi, 2007), h. 27.

<sup>41</sup> Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra...*, h. 27.

<sup>42</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 230.

#### f. Penokohan

Penokohan; watak; perwatakan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca atau lebih menunjuk pada kualitas pribadi tokoh. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh, sebab pengertian ini mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.<sup>43</sup>

Penokohan menurut Aminudin disebut juga perwatakan karakterisasi. Perwatakan cerpen adalah pemberian sifat para pelaku-pelaku cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Sifat inilah yang membedakan tokoh satu dengan tokoh yang lain.<sup>44</sup>

Tokoh tambahan tidak penting dan tidak sering muncul dalam sebuah karya fiksi. Biasanya tokoh tambahan diabaikan. Aminuddin mengatakan bahwa tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa tokoh tambahan tidak penting dalam sebuah cerita karena pemunculan tokoh tambahan hanya melayani tokoh utama.<sup>45</sup>

Nurgiyantoro mengatakan bahwa pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa tokoh tambahan tidak penting dan pemunculannya hanya sedikit. Pemunculan tokoh tambahan hanya untuk melayani tokoh utama.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2012), h. 22.

<sup>44</sup> Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Abadi, 2007), h. 27.

<sup>45</sup> Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra...*, h. 30.

<sup>46</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 177.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh tambahan tidak terlalu penting dalam sebuah cerita karena pemunculan tokoh tambahan hanya melayani tokoh utama. Pemunculan tokoh tambahan hanya untuk melayani tokoh utama.

g. Pusat Pengisahan (*Point of View*)

*Point of view* atau pusat pengisahan sering juga disebut sebagai sudut pandang. Sudut pandang pengarang adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita tersebut.

h. Sudut Pandang

Adapun yang dimaksud titik pandang atau *point of view* adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan. *Point of view* pada dasarnya adalah visi pengarang artinya sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian. Menurut Suhariato jenis pusat pengisahan, yaitu:

1. Pengarang sebagai pelaku utama cerita. Tokoh akan menyebutkan dirinya sebagai “aku”.
2. Pengarang ikut main, tetapi bukan sebagai pelaku utama.
3. Pengarang serba hadir, dalam hal ini pengarang tidak berperan apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain, dapat “dia” atau kadang-kadang disebut namanya tetapi pengarang serba tahu apa dilakukan atau bahkan apa yang ada dalam pikiran pelaku cerita.
4. Pengarang peninjau, dalam pusat pengisahan ini pengarang seakan-akan tidak tahu apa apa yang dilakukan pelaku cerita atau yang ada dalam pikirannya. Pengarang sepenuhnya hanya mengatakan/ menceritakan apa yang dilihatnya.<sup>47</sup>

i. Gaya (*Style*)

Gaya pengarang merupakan ciri khas seorang pengarang. Gaya dalam cerpen meliputi gaya dalam penulisan/pemaparan dan gaya penggunaan bahasa. Gaya dalam penulisan mempunyai hubungan yang erat dengan kebiasaan rasa

---

<sup>47</sup> Suhariato, *Dasar-Dasar dan Teori Sastra*. h. 36.

indahnyanya pengarang. Gaya yang pertama ini berkenaan dengan darimana ia mulai menulis, dari awal hingga akhir mengikuti ukuran kronologis atau malah sebaliknya (*flash back*). Gaya kedua meliputi bagaimana pemilihan kata (diksi), bagaimana pengungkapan dan gaya bahasa mana yang menonjol dalam cerpen itu. Berhasil tidaknya seorang pengarang cerpen justru tergantung dari kecakapannya mempergunakan gaya yang serasi dalam karyanya.

Mengenai unsur gaya bahasa, Semi mengemukakan gaya bahasa atau gaya penceritaan adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa tersebut menyangkut pilihan materi bahasa, pemakaian ulsan dan pemanfaatan gaya bertutur.<sup>48</sup> Menurut Sumardjo bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik sekaligus keduanya bertambah.<sup>49</sup> Retnaningsih berpendapat bahwa gaya bahasa adalah wujud dari pikiran dan perasaan pengarang dalam karyanya. Jadi gaya bahasa adalah gaya penceritaan, tingkah laku dalam penggunaan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik bertambah serta merupakan wujud pikiran dan perasaan pengarang dalam karya sastra.<sup>50</sup>

Selanjutnya, Tarigan menjelaskan berhasil tidaknya seorang pengarang fiksi justru tergantung pada kecakapannya mempergunakan majas atau gaya bahasa dalam karyanya. Pengguna majas ini sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, pendidikan pengalaman, temperamen, keterampilan serta tidak langsung menuturkan cerita tersebut. Selain itu, pengarang juga sering kali mempergunakan aneka majas seperti metafora, personifikasi, ironi, alegori dan lain sebagainya untuk menjadikan sebuah cerita lebih menarik dan memiliki nilai rasa yang tinggi.<sup>51</sup>

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepriadian penulis. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dengan style. Kata style diturunkan dari kata Latin stilus,

---

<sup>48</sup> Semi, *Anatomi sastra*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 48

<sup>49</sup> Sumardjo dan K.M Sini, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 127.

<sup>50</sup> Retnaningsih, *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusastraan Indonesia Modern*. (Jakarta: Erlanga, 2014), h. 2.

<sup>51</sup> Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2005), h. 153.

yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.<sup>52</sup> Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu dalam dua aliran yang dikenal, yaitu:

- 1) Aliran platonik, menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style* ada juga yang tidak memiliki *style*.
- 2) Aliran Aristoteles, menganggap bahwa gaya bahasa adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.<sup>53</sup>

Menurut Tarsinih, dalam kajiannya terhadap nilai-nilai sosial dalam kumpulan Cerpen terdapat dua unsur Cerpen, yaitu:

#### 1) Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangunan karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada cerpen unsur instrinsik itu berupa: tema, alur/Plot, setting, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

#### 2) Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik cerpen merupakan sebuah unsur yang membentuk cerpen dari luar, berbeda dengan unsur intrinsik cerpen yang membentuk cerpen dari dalam. Unsur ekstrinsik cerpen tidak terlepas dari keadaan masyarakat saat dimana cerpen tersebut dibuat oleh pengarang. Unsur ini sangat memiliki banyak sekali pengaruh terhadap penyajian amanat ataupun latar belakang dari cerpen tersebut.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Keraf, *Komposisi*, (Nusa Indah: Ende, 2009), h. 112

<sup>53</sup> Keraf, *Komposisi*., (Nusa Indah: Ende, 2009), h. 113

<sup>54</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010),

Sedangkan menurut Wellek & Werren unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi bangunan cerita. Sebagaimana halnya unsur instrinsik, unsur ekstrinsik terdiri atas beberapa unsur sebagai berikut:

1. Keadaan subjektivitas individu pengarang misalnya: keyakinan, dan pandangan hidup.
2. Keadaan psikologis, pengarang, pembaca, atau penerapan prinsip psikologis dalam karya.
3. Keadaan lingkungan pengarang, seperti ekonomi, sosial, dan politik.
4. Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni, agama, dan sebagainya.<sup>55</sup>

Menurut Sumiati bahwa yang termasuk unsur ekstrinsik dari sebuah Cerpen yaitu:<sup>56</sup>

- a. Latar belakang masyarakat, yang termasuk dalam latar belakang masyarakat adalah ideologi negara, kondisi politik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi.
- b. Latar belakang penulis, yang termasuk dalam latar belakang penulis adalah riwayat hidup penulis, kondisi psikologis dan aliran sastra penulis.
- c. Nilai yang terkandung dalam cerpen, nilai yang merupakan unsur ekstrinsik adalah nilai agama, nilai sosial, nilai agama dan lain-lain.

---

<sup>55</sup> Wellek, Rene and Austin Warren, *Teori Kesustraan (terjemahan Melani Budianta)*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 55.

<sup>56</sup> Sumiati, *Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Bahasa Indonesia Kelas XI*, (Jakarta: Kemendikbud, 2020), h. 14.

## 5. Struktur dan Kaedah Teks Cerpen

Menuru Sumiati Cerpen terdiri dari struktur dan kaedah, yaitu sebagai berikut:

### a. Struktur Teks Cerpen

Stuktur cerpen merupakan rangkaian cerita yang membentuk cerpen itu sendiri. Dengan demikian, struktur cerpen tidak lain berupa unsur yang berupa alur, yakni berupa jalinan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun secara kronologis. Secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut:<sup>57</sup>

#### 1) Pengenalan situasi cerita (*exposition, orientation*)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antartokoh.

#### 2) Pengungkapan peristiwa (*complication*)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

#### 3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagi situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

#### 4) Puncak konflik (*turning point*)

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian itu pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

#### 5) Penyelesaian (*ending ataucoda*)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, cerpen yang penyelesaian akhir

---

<sup>57</sup> Sumiati, *Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Bahasa Indonesia...*h. 14.

ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Adapun kaidah kebahasaan dalam sebuah teks cerpen adalah seperti berikut:<sup>58</sup>

- 1) Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau, yang ditandai oleh fungsi-fungsi keterangan yang bermakna kelampauan, seperti ketika itu, beberapa tahun yang lalu, telah terjadi.
- 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: sejak saat itu, setelah itu, mula-mula, kemudian.
- 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, membersihkan, menawari, melompat, menghindar.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang. Contoh: mengatakan bahwa, menceritakan tentang, mengungkapkan, menanyakan, menyatakan, menuturkan.
- 5) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contoh: merasakan, menginginkan, mengarpakan, mendambakan, mengalami.
- 6) Menggunakan banyak dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda (“...”) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung. Contoh:
  - (a) Alam berkata, “Jangan diam saja, segera temui orang itu!”
  - (b) “Di mana keberadaan temanmu sekarang?” tanya Ani pada temannya.
  - (c) “Tidak. Sekali saya bilang, tidak!” teriak Lani.
- 7) Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Contoh: Segala sesuatu tampak berada dalam kendali sekarang: Bahkan, kamarnya sekarang sangat rapi dan bersih. Segalanya tampak tepat berada di tempatnya sekarang, teratur rapi dan tertata dengan baik. Ia adalah juru masak terbaik yang pernah dilihatnya, ahli dalam membuat ragam makanan

---

<sup>58</sup> Sumiati, *Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Bahasa Indonesia...*h. 14

Timur dan Barat ‘yang sangat sedap’. Ayahnya telah menjadi pencandu beratnya.<sup>59</sup>

#### **d. Amanat Cerpen**

##### **1. Pengertian Amanat Cerpen**

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan dikatis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menentukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.<sup>60</sup>

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang”. Pesan ini bisa berupa harapan, nasehat, kritik, dan sebagainya.<sup>61</sup> Menurut Nurgiyantoro juga menyatakan bahwa amanat adalah pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup. Pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Pesan ini berupa harapan, nasehat, kritik dan sebagainya.<sup>62</sup>

Menurut Sadikin konsep amanat adalah solusi untuk masalah atau bahkan makna yang dikawinkan seorang penulis dalam sebuah karya sastra. Menurut Siswanti menyatakan bahwa amanat ialah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar, didalam karya sastra modern, amanat ini biasanya tersirat di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersura.<sup>63</sup>

Teori amanat dikemukakan oleh Rahman mengatakan “Amanat dapat diartikan, pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan

<sup>59</sup> Sumiati, *Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Bahasa Indonesia...*h. 16.

<sup>60</sup> Kosasih, *Cerdas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI kelompok Peminatan Bahasa dan Budaya*. (Jakarta: Erlangga. 2017), h. 230.

<sup>61</sup> Nadjua, *Inti Sari Kata Bahasa Indoesia*, (Surabaya: Triana Media, 2010), h. 215.

<sup>62</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 322.

<sup>63</sup> Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 216.

yang ingin disampaikan atau dikemukakan pengarang. Amanat pengarang ini terdapat secara implisit dan eksplisit”.<sup>64</sup> Senada dengan itu Djayadisastra mengatakan, pesan atau amanat dalam endapan pikiran pengarang sebagai hasil renungannya atau realitas yang secara luas dicoba ditampilkan atau disajikan kembali kepada pembacanya, baik secara tersurat maupun secara tersirat.” Djayadisastra juga mengatakan ada tidaknya, berbobot atau tidaknya amanat dalam sebuah cerita tidak saja bergantung pada mutu cerita yang bersangkutan, melainkan bergantung pula kepekaan dan kearifan pembaca di dalam menangkap dan menafsirkan isi cerita itu. Pembaca yang kurang peka mungkin akan menganggap bahwa suatu cerita yang dibacanya tidaklah mengandung amanat apa-apa, akan tetapi pembaca yang peka akan menemukan sesuatu yang bernilai dari cerita yang sama.<sup>65</sup>

Moeliono menyebutkan bahwa amanat dalam disiplin sastra mempunyai arti gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan kepada pengarang kepada pembaca atau pendengar. Hal ini berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan.<sup>66</sup> Esten mengatakan, bilamana tema telah didefinisikan, maka untuk menentukan amanat sudah mudah dilakukan. Karena amanat merupakan pemecahan persoalan yang terkandung dalam tema. Kemungkinan menyukarkan ialah bahwa adakalanya amanat diungkapkan secara implisit, secara tersirat. Tidak selamanya amanat diungkapkan secara jelas (eksplisit). Sesuatu yang jelas bisa mengandung makna yang ganda (ambigu). Namun amanat demikian tentulah tetap amanat yanlag bukan yang tidak bisa dipegang, itulah amanatnya.<sup>67</sup>

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang dari sebuah karya sastra sementara itu,<sup>68</sup> Kridalaksana mengatakan amanat adalah keseluruhan

---

<sup>64</sup> Rahman, *Teori Sastra*. (Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau, 2004), h. 57.

<sup>65</sup> Djajadisastra, *Pengajaran Bahasa Indonesia Tentang Teori Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2011), h. 78.

<sup>66</sup> Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 37.

<sup>67</sup> Esten, *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. (Bandung: Angkasa, 2007), h. 78.

<sup>68</sup> Lailasari dan Nurlailah, *Kamus Istilah Sastra*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2015), h. 27.

makna atau isi suatu wacana, konsep dan perasaan yang hendak disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar.<sup>69</sup> Amanat merupakan pemecahan persoalan yang terkandung di dalam tema. Jadi kalau tema sudah ditemukan, maka untuk menentukan amanat tinggal “menerjemah-kannya” dalam bentuk rumusan pesan.<sup>70</sup>

Jadi, dapat disimpulkan secara keseluruhan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca secara tersirat atau implisit dan tersurat atau eksplisit. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang disampaikan pengarang dalam bentuk nasihat dan ajaran.

## 2. Bentuk Amanat

Secara umum, amanat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu amanat tersurat dan amanat tersirat. Sedangkan amanat dalam cerita bisa juga disampaikan melalui percakapan, ajakan atau himbauan secara langsung.

- a. Amanat tersurat, yaitu moral yang disampaikan secara langsung dan jelas dalam karyanya sehingga audiens dapat dengan mudah memahaminya melalui frasa deskriptif ketika ditulis.
- b. Amanat tersirat, yaitu pesan moral yang disampaikan secara tersembunyi (implisit) ditransmisikan oleh penulis dan hanya dapat dipahami oleh publik jika mengikuti alurnya, ini adalah bentuk tersirat dari pesan yang dapat dimasukan seluruhnya atau sebagian dalam cerita.<sup>71</sup>

## 3. Ciri-Ciri Amanat

Adapun ciri-ciri amanat adalah sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a. Amanat dalam sebuah karya biasanya ditransmisikan di akhir cerita.
- b. Amanat dapat secara jelas (eksplisit) dikenal dalam bentuk seru, saran, peringatan, saran, saran atau larangan pada tema utama sebuah cerita.

<sup>69</sup> Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 11.

<sup>70</sup> Suparti, *Peningkatan Pemahaman Tema dan Amanat Cerita Pendek Dengan Metode Pemberian Tugas Rumah Siswa SD*, *Jurnal Sastra* Vol 2 No 2, 2021, h. 48.

<sup>71</sup> Nadjua, *Inti Sari Kata Bahasa Indonesia...* h. 217.

<sup>72</sup> Siswanto, *Pengantar Teori Sastra...*, h. 219.

- c. Amanat dapat disampaikan secara langsung atau implisit melalui karakter atau penokohan dalam sebuah cerita.
- d. Amanat bertujuan untuk membuat audiens mengikuti amant dalam cerita tersebut.

#### e. Menganalisis Amanat Cerpen

Analisis adalah proses pemecahan masalah (melalui akal) ke dalam bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.<sup>73</sup> Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.<sup>74</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu pokok menjadi bagian-bagian atau komponen sehingga dapat diketahui ciri atau tanda tiap bagian, kemudian hubungan satu sama lain serta fungsi masing-masing bagian dari keseluruhan.

Dalam memahami dan menganalisis cerpen, siswa harus mengenali apa saja unsur intrinsik dalam sebuah cerpen. Adapun unsur intrinsik cerpen terdiri dari Tema, tokoh, alur atau plot, latar, dan amanat. Salah satu unsur intrinsik cerpen yang paling penting yaitu amanat dan penokohan. Amanat merupakan pesan dari suatu peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang kepada pembaca. Menentukan atau menganalisis amanat dan pesan itu tergantung kepada pembaca karena setiap pembaca memiliki persepsi dan pemahaman serta nilai rasa tersendiri bila pembaca telah selesai membacanya.<sup>75</sup>

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah

---

<sup>73</sup> Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), h. 103-105

<sup>74</sup> Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen, Edisi ke-5*, (Jakarta : Bmi Aksara, 2001), h. 53

<sup>75</sup> Nuraeni. *Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek Pada Buku Anak Berhati Surga Karya Mh. Putra Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA CARAKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. STKIP Garut. Vol.6. No. 2, 2017, h. 41-46*

pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.<sup>76</sup>

Amanat merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan.<sup>77</sup>

Esten mengemukakan bahwa ada kalanya amanat terungkap secara implisit, secara tersirat. Secara tersirat berarti amanat diungkapkan melalui konflik-konflik yang terjadi di dalam cerita, atau terkadang terkandung pada bagian penyelesaian cerita. Amanat tidak disampaikan secara terang-terangan (tersembunyi). Selain secara implisit, ada juga amanat yang diungkapkan secara eksplisit (secara jelas). Biasanya amanat tersebut disampaikan lewat percakapan antar tokoh. Salah satu tokoh akan menyampaikan pesan-pesan tertentu terhadap tokoh lain, yang juga bermanfaat bagi pembaca.<sup>78</sup>

Amanat itu sendiri sebenarnya mengandung nilai-nilai moral, moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Moral dalam sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca.<sup>79</sup>

Keterampilan memahami dan menganalisis cerpen perlu ditanamkan pada siswa di sekolah, sehingga mereka mampu mengapresiasi cerpen dengan baik. Mengapresiasi sebuah karya sastra tidak hanya dituntut untuk penghayatan dan pemahan semata, tetapi berpengaruh untuk mempertajam kepekaan perasaan,

---

<sup>76</sup> Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Prees, 2000), h. 322.

<sup>77</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), h. 22.

<sup>78</sup> Esten, *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. (Bandung: Angkasa, 2007), h. 27.

<sup>79</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 324.

penalaran serta kepekaan. Oleh karena itu, apresiasi yang paling baik adalah peserta didik harus masuk, dan mencelupkan diri pada karya sastra tersebut. Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat merupakan pemecahan suatu tema yang mencerminkan pandangan hidup pengarang. Amanat meliputi nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen seperti nilai agama, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya.

1. Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

2. Nilai Moral

Nilai moral yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk atau jelek.

3. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan/tradisi/adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

4. Nilai sosial

Nilai sosial yaitu nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Jumiati, *Amanat dan Realitas Sosial Yang Terkandung Dalam Cerpen "Tak Ada Kata Lelah Untuk Ibu" Karya Tania Anjani Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Sekolah* (Mataram: Universitas Mataram, 2015), h. 5.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*research*) yang merupakan suatu cara untuk memahami sesuatu melalui penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya.<sup>81</sup> Fungsi penelitian lapangan yaitu mencari jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.<sup>82</sup> Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan menggunakan sebuah metode penelitian maka akan mempermudah bagi peneliti dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah serta akan lebih mempermudah proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi mengemukakan bahwa metodologi kualitatif ialah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>83</sup> Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.<sup>84</sup>

#### **C. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat

---

<sup>81</sup> Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 2.

<sup>82</sup> Syauidih N.S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2005), h. 45

<sup>83</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 21.

<sup>84</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 6.

sekarang. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.<sup>85</sup> Penelitian ini mengambil jenis deskriptif dikarenakan memanfaatkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi terkait problematika dalam menganalisis amanat cerpen di kalangan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan dan faktor yang mempengaruhi problematika dalam menganalisis amanat cerpen di kalangan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan.

#### **D. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di MIN 20 Aceh Selatan. Pemilihan lokasi berdasarkan observasi awal bahwa di MIN 20 Aceh Selatan masih terdapat berbagai kendala pada siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan dalam menganalisis amanat cerpen. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini di mulai dari tanggal 1 Maret 2022 sampai 7 Maret 2022.

#### **E. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian.<sup>86</sup> Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah problematika dalam menganalisis amanat cerpen di kalangan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan dan faktor yang mempengaruhi problematika dalam menganalisis amanat cerpen di kalangan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.<sup>87</sup> Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.<sup>88</sup> Informan dalam penelitian ini diambil dengan

---

<sup>85</sup> Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah)* (Jakarta: Kencana Prenada Mrdia Group, 2010), h. 34-35.

<sup>86</sup> Bugin, Burhan, *Metodologi Penelitian,...*, h. 78.

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* (Bandung: Alfabeta. 2012), h. 171.

<sup>88</sup> Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangngga. 2009), h. 92.

menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.<sup>89</sup> Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah 3 orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan sebanyak 20 orang dimana setiap kelas dilakukan pengamatan terhadap 10 orang.

#### **F. Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik yakni sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.<sup>90</sup> Adapun dalam kegiatan observasi ini penulis akan mengadakan pengamatan secara langsung dengan guru dan siswa terkait problematika siswa dalam menganalisis amanat cerpen di kelas IV MIN 20 Aceh Selatan. Observasi lapangan ini penting untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi.

##### **b. Wawancara**

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.<sup>91</sup> Adapun responden yang akan diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 20 orang siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan guna untuk mendapatkan informasi secara utuh tentang problematika dalam menganalisis amanat cerpen di kalangan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan. Adapun daftar pertanyaan wawancara yang akan diberikan kepada responden dapat dilihat pada table 3.1 sebagai berikut :

---

<sup>89</sup> Faisal Sanafiah. *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007), h. 67.

<sup>90</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian*,... h. 143.

<sup>91</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian*,...h. 136.

**Tabel 3.1** Kisi-kisi Wawancara

<b>Variabel</b>	<b>PERTANYAAN PENELITIAN</b>
Problematika dalam menganalisis amanat cerpen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa kendala siswa dalam menentukan bentuk amanat pada cerpen di kelas IV MIN 20 Aceh Selatan?</li> <li>2. Bagaimana prolem yang dihadapi siswa dalam mengetahui ciri-ciri amanat pada cerpen?</li> <li>3. Apa yang menjadi problem siswa dalam menganalisis amanat pada cerpen?</li> <li>4. Bagaimana problem yang dihadapi siswa dalam memahami amanat pada cerpen?</li> <li>5. Apa kendala siswa dalam menganalisis hikmah pada amanat sebuah cerpen?</li> <li>6. Apa yang menjadi problem siswa dalam memaknai nilai-nilai amanat pada cerpen?</li> <li>7. Apa solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi problem siswa dalam menganalisis amanat cerpen di di kelas IV MIN 20 Aceh Selatan?</li> </ol>
Faktor yang mempengaruhi problematika dalam menganalisis amanat cerpen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana prolem yang dihadapi siswa dalam menganalisis amanat pada cerpen dilihat dari faktor pengetahuan?</li> <li>2. Bagaimana prolem yang dihadapi siswa dalam menganalisis amanat cerpen dilihat dari faktor pemahaman siswa terhadap amanat pada cerpen itu sendiri?</li> <li>3. Bagaimana prolem yang dihadapi siswa dalam menganalisis amanat pada cerpen dilihat dari faktor sarana dan prasana belajar?</li> </ol>

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku referensi tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.<sup>92</sup> Sumber informasi dokumentasi memiliki peran penting, dan perlu mendapat perhatian bagi para peneliti. Informasi dari sumber dokumen sekolah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dokumen resmi dan dokumen catatan pribadi.<sup>93</sup>

### G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis kualitatif terbagi menjadi empat bagian, yaitu *data collection*, *data reduction*, *display* dan verifikasi data seperti berikut ini:<sup>94</sup>

#### a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data (*data collection*) penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dibantu dengan dokumentasi terhadap sumber data yang diteliti. Dalam tahap ini peneliti melakukan sejumlah aktivitas baik secara administrasi atau pun secara teknis di lapangan guna memperoleh data sebanyak-banyaknya dan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan atau target penelitian ini. Setelah hasil penelitian disusun secara sistematis, data-data diperiksa kelengkapannya. Jika masih terdapat kekurangan, maka peneliti harus mencari data tambahan sampai data tersebut dianggap mencukupi.

#### b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) adalah proses penyaringan data atau proses seleksi terhadap data berupa hasil observasi dan wawancara terkait problematika siswa dalam menganalisis amanat cerpen. Diawali dengan proses pemilihan sejumlah data yang dapat diolah dan digabungkan menjadi satu informasi dalam mendukung suatu proses penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti.

---

<sup>92</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007). h. 65.

<sup>93</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 47.

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, h. 246.

Penyederhanaan sejumlah data sangat penting agar penelitian lebih terfokus terhadap sasaran data-data yang disederhanakan tersebut dan lebih mengacu kepada sistem terpusat. Apabila telah terkondisi, maka akan mudah membuat suatu gambaran secara umum.<sup>95</sup>

#### **c. Penyajian Data (*Display*)**

*Display* data adalah pendeskripsian terhadap sekumpulan data informasi tersusun dan terstruktur yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dalam penelitian ini juga dilakukan sebagai suatu langkah kongkrit dalam memberikan gambaran mengenai data agar lebih mempermudah dalam memahami data-data yang telah diperoleh. Sementara penyajian data sangat bervariasi, ada data yang dapat disajikan dalam bentuk tulisan, tabel, diagram alir atau *flow chart* dan grafik.<sup>96</sup>

#### **d. Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada data, informasi maupun catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman-teman sebagai langkah mengembangkan kerangka pemikiran. Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal atau kesimpulan sementara, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti di lapangan. Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menganalisis serangkaian proses penelitian dari awal sampai akhir, sehingga data-data dapat diproses menjadi informasi aktual yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,...h. 246.

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,...h. 246.

<sup>97</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,...h. 246.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum MIN 20 Aceh Selatan**

MIN 20 Aceh Selatan terletak di Jalan Pelita Nomor 40 Desa Air Berudang Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh dengan nomor telfon 0656-322469. Sekolah ini memiliki lintang seluas 3.33 dengan bujur mencapai 97.33. MIN 20 Aceh Selatan adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MI. Dalam menjalankan kegiatannya, MIN 20 Aceh Selatan berada di bawah naungan Kementerian Agama. Saat ini Akreditasi MIN 20 Aceh Selatan A dan mulai di SK Akreditasinya pada tanggal 31-12-2008.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Air Berudang berdiri pada Tahun 1985 melalui Swadaya Masyarakat dalam status Swasta dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Swasta Air Berudang (MIN Air Berudang) di desa Air Berudang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh.

Pada tanggal 17 Maret 1997 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Air Berudang berubah status menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Air Berudang (MIN Air Berudang) di desa Air Berudang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 107 Tahun 1997. Tanggal 17 Maret 1997. Di pertengahan bulan November Seluruh Tingkat Madrasah baik MA, MTs dan MI berubah nama Madrasahnya. Pada tanggal 17 November 2016 nama Madrasah tersebut keluar, dan akhirnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Air Berudang berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 20 Aceh Selatan (MIN 20 Aceh Selatan) di desa Air Berudang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor : 670 A tahun 2016. tanggal 17 November 2016.

## **B. Problematika Siswa dalam Menganalisis Amanat Cerpen di kelas IV MIN 20 Aceh Selatan**

Sebagaimana diketahui bahwa amanat pada sebuah cerpen adalah suatu ajaran atau pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya melalui sebuah karya sastra. Upaya mengetahui pesan moral tersebut tentu butuh Analisa dari pembacanya, begitu juga cerita pendek yang dipelajari oleh siswa dan siswi yang sedang belajar di kelas IV MIN 20 Aceh Selatan.

Menganalisis amanat cerpen dikalangan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan masih ditemukan beberapa problematika, hal ini sebagaimana keterangan dari ibu Waidah salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia MIN 20 Aceh Selatan yang menyatakan bahwa :

Selama ini saya amati dalam mengajar siswa pada materi cerita pendek terkait unsur cerpen yakni amanat kendala utama yang dialami siswa dan siswi dalam menentukan bentuk amanat pada cerpen di kelas IV MIN 20 Aceh Selatan ialah siswa masih banyak yang bingung terkait makna dari amanat itu sendiri, sehingga perlu kami dari guru ini memberikan pemahaman lebih mendalam kepada siswa.<sup>98</sup>

Keterangan di atas menjelaskan bahwa yang menjadi problem siswa dalam menganalisis amanat cerpen ialah tingkat pengetahuan siswa akan amanat cerpen itu sendiri yang masih kurang paham. Hal ini dikarenakan sebagian siswa kurang dibiasakan oleh guru secara khusus mempelajari dan memahami akan amanat cerpen itu sendiri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bangun dalam kajiannya bahwa gambaran kemampuan siswa dalam menentukan amanat dalam cerpen berkriteria kurang mampu. Kesulitan siswa dalam menentukan amanat karena kurang mengamati dalam bacaan cerpen, sehingga persentase kesulitan siswa terdapat pada menentukan amanat dalam cerpen, menentukan bentuk amanat cerpen.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Wahidah, Selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Pada Tanggal 9 April 2022

<sup>99</sup> Bangun, *Analisis Kemampuan Siswa dalam Menentukan Amanat Dan Penokohan Dalam Cerita Pendek Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Negeri 064020 Medan Sunggal T.A 2020/2021*. Skripsi (Universitas Quality, 2021), h. 1.

Keterangan di atas juga didukung oleh ungkapan ibu Khairani juga selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan, yakni sebagai berikut:

Saya mencermati dari beberapa kali pengalaman mengajar tentang amanat Cerpen sebagian besar siswa masih mengalami kendala menganalisis nilai pada amanat tersebut. Hal ini disebabkan sebagian siswa masih sangat terbatas pengetahuannya tentang unsur-unsur cerpen, karena selama ini siswa hanya suka membaca dan mendengarkan cerpen dari guru di kelas, tanpa mencermati bagian unsur-unsur cerpen yang disampaikan. Bahkan saat guru menanyakan kembali unsur-unsur seperti amanat cerpen lewat tugas rumah atau ujian harian sebagian besar siswa salah dalam memberikan jawaban. Hal ini disebabkan materi pelajaran Bahasa Indonesia sangat luas, sehingga siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai satu materi saja, melainkan seluruh materi. Bahkan tidak hanya terfokus pada satu mata pelajaran saja melainkan juga banyak mata pelajaran lainnya.<sup>100</sup>

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa pemahaman siswa di kelas IV MIN 20 Aceh Selatan akan amanat sebuah cerpen dikarenakan dibebani oleh luasnya materi Bahasa Indonesia yang harus dikuasai, sehingga siswa tidak dapat terfokus pada satu materi saja, karena di dalam ujian yang diberikan guru siswa dituntut mampu menjawab soal-soal yang diberikan guru yang bersumber dari berbagai materi. Thomas F. Staton sebagaimana dikutip oleh Sardiman mengemukakan bahwa salah satu faktor yang membuat kesulitan belajar siswa ialah tingkat pemahaman yang masih rendah atas apa yang dipelajarinya.<sup>101</sup>

Berbagai problematika yang dialami siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan dalam menganalisis cerpen dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk ciri-ciri pada amanat cerpen itu sendiri, terkait hal ini ibu Rahmi selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MIN 20 Aceh Selatan mengatakan sebagai berikut:

Ciri utama amanat cerpen itukan pesan moral biasanya disampaikan pada bagian akhir cerita. Nah, dalam hal ini siswa sendiri kurang mengetahui pesan moral dalam amanat cerpen itu seperti apa. Terkait ciri kedua berupa amanat dapat bentuk seruan, nasehat, peringatan, saran, anjuran, maupun larangan yang berhubungan dengan tema utama suatu cerita. Dalam hal ini siswa juga memiliki problem dalam membedakan mana kalimat-kalimat yang mengandung makna seperti seruan dengan

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Khairani, Selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Pada Tanggal 10 April 2022

<sup>101</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 39

anjuran, saran dan lain sebagainya. Pada ciri selanjutnya yang berupa amanat dapat disampaikan secara langsung maupun secara tersirat melalui karakter tokoh atau penokohan dalam suatu cerita, siswa di kelas IV MIN 20 Aceh Selatan masih terkendala dalam menganalisis makna pesan yang tersirat karena membutuhkan daya pikir yang mendalam.<sup>102</sup>

Dari beberapa keterangan guru di atas dapat disimpulkan bahwa problematika siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan dalam menganalisis amanat cerpen dapat dilihat bahwa siswa belum mengerti dan belum mengetahui bagian amanat sebuah cerpen. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam memahami amanat itu sendiri.

Masih banyak siswa yang bingung dalam menentukan amanat dalam sebuah cerpen, hal ini dikarenakan rendahnya minat membaca dan daya simak siswa terhadap suatu bacaan yang disampaikan dalam pembelajaran dan Kemampuan konsentrasi siswa dalam menyimak cerpen kurang maksimal, bahkan banyak yang masih bingung dan tidak mengerti tentang pengertian unsur amanat.

Berbagai keterangan guru terkait problematika dalam menganalisis amanat cerpen di kalangan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan tersebut, didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 20 orang siswa secara tertutup yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1** Problematika Menganalisis Amanat Cerpen di Kalangan Siswa Kelas IV MIN 20 Aceh Selatan

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya mengetahui langkah-langkah mengenal amanat Cerpen	11	9
2	Saya paham makna yang terkandung dari amanat Cerpen	8	12
3	Saya kurang dibiasakan oleh guru dalam menganalisis amanat Cerpen	15	5

<sup>102</sup> Wawancara dengan Rahmi, Selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Pada Tanggal 9 April 2022

4	Saya kesulitan dalam memahami berbagai unsur Cerpen termasuk unsur amanatnya	9	11
5	Terlalu banyak materi yang dipelajari dalam pelajaran Bahasa Indonesia sehingga menghambat saya dalam memahami amanat Cerpen	17	3
6	Saya mengetahui dan memahami pesan-pesan moral yang terdapat dalam amanat cerpen	10	10
7	Kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia medianya sangat terbatas yang dapat digunakan	7	13
8	Guru kurang memberikan tugas dan soal tes terkait analisis amanat Cerpen	12	8
<b>Total</b>		<b>89</b>	<b>71</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>56%</b>	<b>44%</b>

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan masih mengalami kesulitan dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen secara keseluruhan, hal tersebut sesuai dengan hasil pernyataan yang telah diberikan oleh guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru dapat meningkatkan kinerja saat proses belajar mengajar berlangsung dan mengajarkan kepada siswa pentingnya budaya membaca agar siswa dapat memahami dan menganalisis amanat dalam sebuah cerpen yang dibaca.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Problematika dalam Menganalisis Amanat Cerpen di Kalangan Siswa Kelas IV MIN 20 Aceh Selatan**

Berbagai problematika dalam menganalisis Amanat cerpen di kalangan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan tersebut tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, antara lain sebagai berikut:

## 1. Faktor Pengetahuan dan Pemahaman

### a. Kurangnya bahan bacaan yang diberikan untuk menganalisis suatu bacaan

Faktor pertama yang mempengaruhi problematikan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan masih minimnya latihan yang diberikan guru dalam menganalisis sebuah cerpen dan unsur-unsurnya termasuk amanat yang ada di dalamnya. Hal ini diakui oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIN 20 Aceh Selatan bahwa:

Selama ini saya kurang memberikan tugas dalam bentuk menganalisis sebuah cerita pendek termasuk unsur-unsur dalam cerita tersebut. Siswa selama ini hanya saya biasakan dengan menjawab soal-soal yang sederhana. Ini saya lakukan agar siswa mudah menjawabnya.<sup>103</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor utama yang menjadi problematika siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan dalam menganalisis amanat cerpen ialah kurang dibiasakannya siswa dalam tugas-tugas analisis tersebut. Hal ini juga didukung oleh ungkapan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia lainnya yakni sebagai berikut:

Saya jika adanya kegiatan evaluasi kemampuan siswa seperti tugas harian, ujian tengah semester dan ujian akhir minim memberikan soal ujian kepada siswa dalam bentuk analisis, melainkan hanya dalam bentuk soal pilihan berganda. Maka oleh karena itu, jika ada tugas dalam bentuk analisis unsur-unsur dari sebuah cerita pendek siswa jarang terbiasa.<sup>104</sup>

Adanya pengaruh pemahaman terhadap problematika dalam kegiatan pembelajaran diperkuat dengan pendapatan Thomas F. Staton sebagaimana dikutip oleh Sardiman bahwa salah satu faktor yang membuat kesulitan belajar siswa ialah tingkat pemahaman yang masih rendah atas apa yang dipelajarinya.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Khairani, Selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Pada Tanggal 10 April 2022

<sup>104</sup> Wawancara dengan Khairani, Selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Pada Tanggal 10 April 2022

<sup>105</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.39

### **b. Banyaknya Materi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia yang Harus dikuasai Siswa**

Faktor kedua yang menjadi problematika siswa kelas IV dalam menganalisis amanat cerita pendek ialah materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang terlalu luas dan banyak yang harus dikuasai siswa sehingga siswa tidak bisa fokus pada satu materi saja, sehingga masih banyak siswa kurang paham tentang pelajaran yang diajarkan oleh guru dalam pertemuan di kelas.<sup>106</sup> Keterbatasan waktu di satu sisi dan banyaknya materi pelajaran yang harus dikuasai siswa di sisi lain, menjadi faktor penyebab masalah yang dialami siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan. Hal ini diperlambat lagi dengan unsur pesan moral yang terdapat pada materi cerpen itu sendiri yang lingkup materinya luas. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro bahwa Pesan moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kehidupan dan hal inilah yang ingin ia sampaikan kepada pembaca, baik implisit maupun eksplisit.<sup>107</sup>

### **2. Sarana dan Prasarana Belajar**

Faktor lain yang menjadi problematikan siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan dalam menganalisis amanat pada cerpen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ialah pelaksanaan proses belajar mengajar yang masih minim dan terbatas jumlahnya, seperti yang dikemukakan oleh salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut:

Kendala saya dalam memberikan pemahaman belajar kepada siswa termasuk materi analisis amanat cerpen ialah masih minimnya fasilitas pendukung dalam kegiatan pembelajaran, seperti hanya terdapat fasilitas berupa infokus 1 unit dan sarana pendukung berupa buku pengangan siswa yang juga jumlahnya terbatas, sehingga membuat sulit bagi siswa untuk memahami secara mendalam apa yang disampaikan guru di kelas.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Rahmi, Selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Pada Tanggal 9 April 2022

<sup>107</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 13-14.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Rahmi, Selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Pada Tanggal 9 April 2022

Keterangan di atas menggambarkan bahwa salah satu yang menjadi faktor penyebab problematika siswa dalam menganalisis amanat cerpen di MIN 20 Aceh Selatan ialah ketersediaan fasilitas belajar yang dapat mendukung kelancaran siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Oleh karena itu guru juga dituntut memiliki kompetensi dalam pembelajaran, jika guru tidak memiliki kompetensi yang baik, maka siswa akan terkendala dalam memahami amanat Cerpen yang diajarkan.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran sastra di Sekolah Dasar penekanannya lebih pada aspek kegiatan mengapresiasi karya sastra. Sebagai karya sastra, cerpen merupakan cerita pendek yang dapat dibaca dalam waktu yang singkat serta memiliki unsur pembentuknya dan diajarkan secara terintegrasi dengan aspek bahasa yang lain.
2. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang dari sebuah karya sastra.
3. Problematika siswa kelas IV MIN 20 Aceh Selatan dalam menganalisis amanat cerita pendek ialah tingkat pengetahuan siswa akan amanat cerpen itu sendiri yang masih minim dan ketidakmampuan siswa dalam menentukan amanat sebuah cerpen serta bentuk pesan dan kalimat yang menjadi amanat dalam sebuah cerpen belum dimengerti dengan baik oleh seluruh siswa.
4. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang terlalu luas dan banyak yang harus dikuasai siswa sehingga siswa tidak bisa fokus pada satu materi saja.
5. Kurangnya sarana dan prasarana seperti media belajar yang diberikan oleh guru MIN 20 Aceh Selatan sehingga siswa tidak dapat memahami amanat sebuah cerpen.

### **B. Saran**

Agar hasil penelitian ini dapat terealisasi, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa untuk terus meningkatkan minat membaca dan keseriusan dalam belajar agar dapat memahami dan menganalisis sebuah cerpen.

2. Kepada guru, agar terus mengupayakan peningkatan kinerja belajar dan pengetahuan siswa terutama dalam menganalisis sebuah cerpen sehingga akan membawa pengaruh baik dalam aspek kognitif siswa.

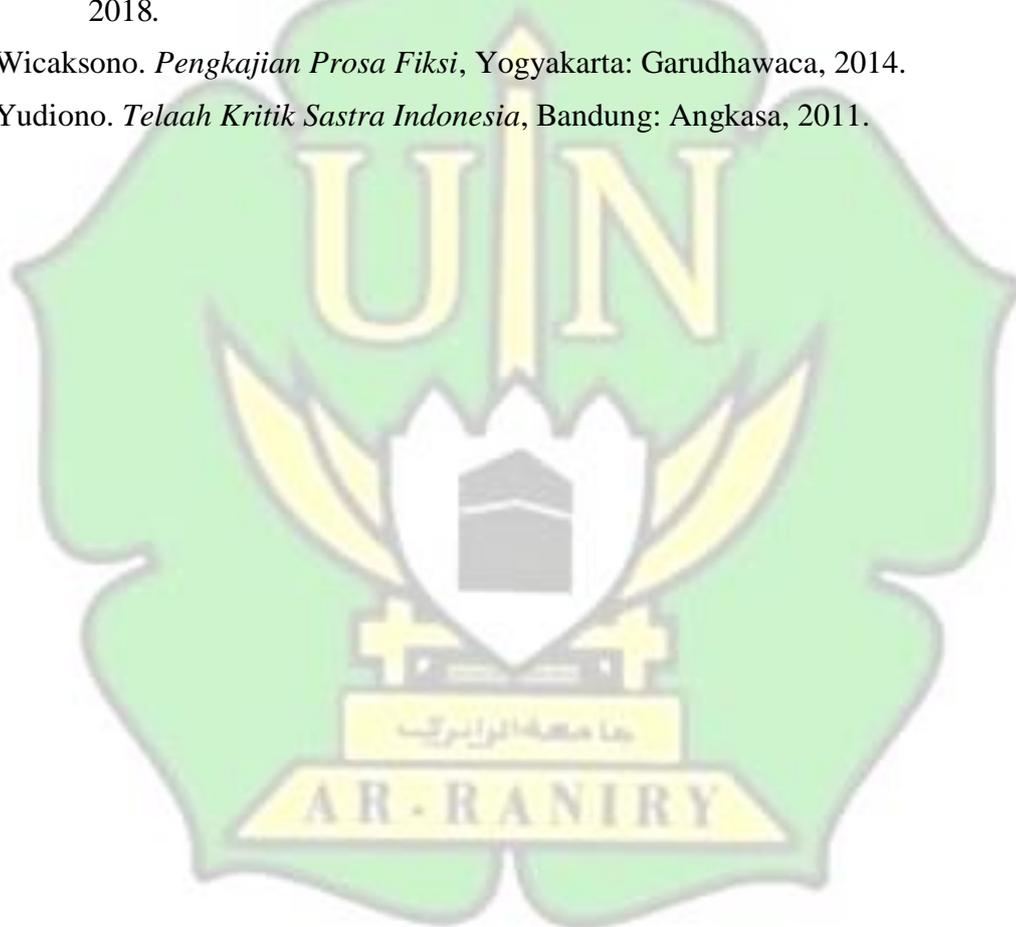


## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Abadi, 2007.
- Andriani. Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Dengan Model Inside Outside Circle Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Papatuzdu. Vol 11. No. 1.*,2016.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. Standar isi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang Pendidikan Dasar Maleengah. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bugin, B. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Buku siswa SD/MI Tema Bumiku. Kurikulum 2013 Revisi. Jakarta: Masmedia, 2018.
- Djajadisastra. *Pengajaran Bahasa Indonesia Tentang Teori Sastra*, Bandung: Angkasa, 2011.
- Djuanda. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Esten. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa, 2007.
- Esten. *Tinjauan Tema dan Amanat serta Latar Belakang dan Tokoh Tenggelamnya Kapal Van Wijk dan Salah Asuhan*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan, 2005.
- Henry, G.T. *Sekelumit Catatan Mengenai Apresiasi Sastra*, Bandung: FKSS, 2007.
- Juliasyah, N. *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah)* Jakarta: Kencana Prenada Mrdia Group, 2010.
- Jumiati. *Amanat dan Realitas Sosial Yang Terkandung dalam Cerpen "Tak Ada Kata Lelah Untuk Ibu" Karya Tania Anjani Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Sekolah*, Mataram: Universitas Mataram, 2015.
- Keraf. *Komposisi*, Nusa Indah: Ende, 2009.
- Komaruddin. *Ensiklopedia Manajemen, Edisi ke-5*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Kosasih. *Cerdas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Kelompok Peminatan Bahasa dan Budaya*. Jakarta: Erlangga, 2017.
- Kosasih. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*, Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Kridalaksana. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Lailasari dan Nurlailah. *Kamus Istilah Sastra*, Bandung: Nuansa Aulia, 2015.
- Lukman, A. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai cermin Manusi Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung, 2017.

- M. Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangngga, 2009.
- Moeliono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muhardi dan Hasanuddin. *Prosedur Analisis Fiksi*, Padang: Padang Press, 2012.
- Nadjua. *Inti Sari Kata Bahasa Indoesia*, Surabaya: Triana Media, 2010.
- Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nawawi, H. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Nuraeni. Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek Pada Buku Anak Berhati Surga Karya Mh. Putra Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA CARAKA : *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. STKIP Garut. Vol.6. No. 2*, 2017.
- Nurgiantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.
- Puspitasari. Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen. *Jurnal SAP Vol 1 Nomor 3*, 2017..
- Rahman. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra dan Jurnalistik Universitas Riau, 2004.
- Retnaningsih. *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusastraan Indonesia Moderen*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2012.
- Sanafiah, F. *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sayuti. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000.
- Sayuti. *Cara Menulius. Kreatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Semi. *Anatomi sastra*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Siswanto. *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Sudjiman. *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharianto. *Dasar-Dasar dan Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta, 2008.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sumardjo dan K.M Sini. *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia, 2008.

- Sumiati. *Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Bahasa Indonesia Kelas XI*, Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Suparti. Peningkatan Pemahaman Tema dan Amanat Cerita Pendek Dengan Metode Pemberian Tugas Rumah Siswa SD, *Jurnal Sastra Vol 2 No 2*, 2021.
- Syaudih, N.S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda, 2005.
- Tarigan. H. G. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa, 2005
- Tarigan. H. G. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa, 2011
- Tarsinih, E. Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar, *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 3 No 2*, 2018.
- Wicaksono. *Pengkajian Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2014.
- Yudiono. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, Bandung: Angkasa, 2011.



## Lampiran 1: SK Pembimbing

### SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY Nomor: B-6866/Un.08/FTK/KP.07.6/06/2022

#### TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

##### DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing;  
: b. Bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi dimaksud;

Mengingat :  
1. Undang Undang Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen  
3. Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;  
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;  
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, tanggal 16 April 2021

#### MEMUTUSKAN

Menetapkan :  
PERTAMA : Mencabut Surat Keputusan Dekan FTK UIN Ar-Raniry Nomor : B-7945/Un.08/FTK/KP.07.6/04/2021  
KEDUA : Menunjuk Saudara:

1. Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing pertama
2. Salfayana Putri Arita, M. Pd sebagai pembimbing kedua

#### Untuk membimbing skripsi :

Nama : Rizky Mutia  
NIM : 170209124  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Judul Skripsi : Problematika dalam Menganalisis Amanat Cerpen Siswa Kelas IV MIN 20 Aceh Selatan

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh,  
Pada Tanggal : 17 Juni 2022



#### Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PGMI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan

## Lampiran 2: Surat Penelitian

17/06/22 15.14 Document



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 3553321, Email : [uinar-raniry.ac.id](mailto:uinar-raniry.ac.id)

Nomor : B-2957/Un.08/FTK.1/TT.00/02/2022  
Lamp : -  
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,  
Kepala Sekolah MIN 20 Aceh Selatan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama NIM : RIZKY MUTIA / 170209124  
Semester/Jurusan : X / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Alamat sekarang : Darussalam Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Problematika dalam Menganalisis Amanat Cerpen Siswa Kelas IV MIN 20 Aceh Selatan***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 24 Februari 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 24 Maret 2022* Dr. M. Chalis, M.Ag.

**Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**MADRASAH IHTIDAIYAH NEGERI 20 ACEH SELATAN**  
 Jln. Pelita No. 40 Telp. (0656) 322469 Air Berudang Kuda Pos 21/11 Email: minar\_berudang@yahoo.com  
**KECAMATAN TAPAKTUAN**

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : B-20/ML01.01/14/PP.00.4/03/2022

Sesuai dengan permintaan dari nama tersebut dibawah ini :

Nama : RIZKY MUTIA  
 NIM : 170209124  
 Fakultas : UIN AR-RANIRY  
 Prodi : PGMI  
 Alamat : Desa Air Berudang, Kec Tapaktuan

Kami pihak dari Kepala MIN 20 Aceh Selatan dengan ini menerima mahasiswa yang namanya tertera di atas untuk melakukan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul **"Problematika dalam Menganalisis Amanat Cerpen Siswa Kelas IV MIN 20 Aceh Selatan"**.

Demikian surat Rekomendasi ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Air Berudang, 07 Maret 2022

Kepala  
  
**ZULKARNAINI, S.Pd**  
 NIP. 196807121999051002

**Lampiran 4: Instrumen Wawancara****INSTRUMEN WAWANCARA****A. IDENTITAS INFORMAN**

Nama :

Umur :

Alamat :

**B. PERTANYAAN PENELITIAN**

1. Apa kendala siswa dalam menentukan bentuk amanat pada cerpen di kelas IV MIN 20 Aceh Selatan?

Jawaban:.....  
.....  
.....

2. Bagaimana prolem yang dihadapi siswa dalam mengetahui ciri-ciri amanat pada cerpen?

Jawaban:.....  
.....  
.....

3. Apa yang menjadi problem siswa dalam menganalisis amanat pada cerpen?

Jawaban:.....  
.....  
.....

4. Bagaimana problem yang dihadapi siswa dalam memahami amanat pada cerpen?

Jawaban:.....

.....

5. Apa kendala siswa dalam menganalisis hikmah pada amanat sebuah cerpen?

Jawaban:.....

.....

6. Apa yang menjadi problem siswa dalam memaknai nilai-nilai amanat pada cerpen?

Jawaban:.....

.....

7. Apa solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi problem siswa dalam menganalisis amanat cerpen di di kelas IV MIN 20 Aceh Selatan?

Jawaban:.....

.....

8. Bagaimana prolem yang dihadapi siswa dalam menganalisis amanat pada cerpen dilihat dari faktor pengetahuan?

Jawaban:.....

.....

9. Bagaimana prolem yang dihadapi siswa dalam menganalisis amanat cerpen dilihat dari faktor pemahaman siswa terhadap amanat pada cerpen itu sendiri?

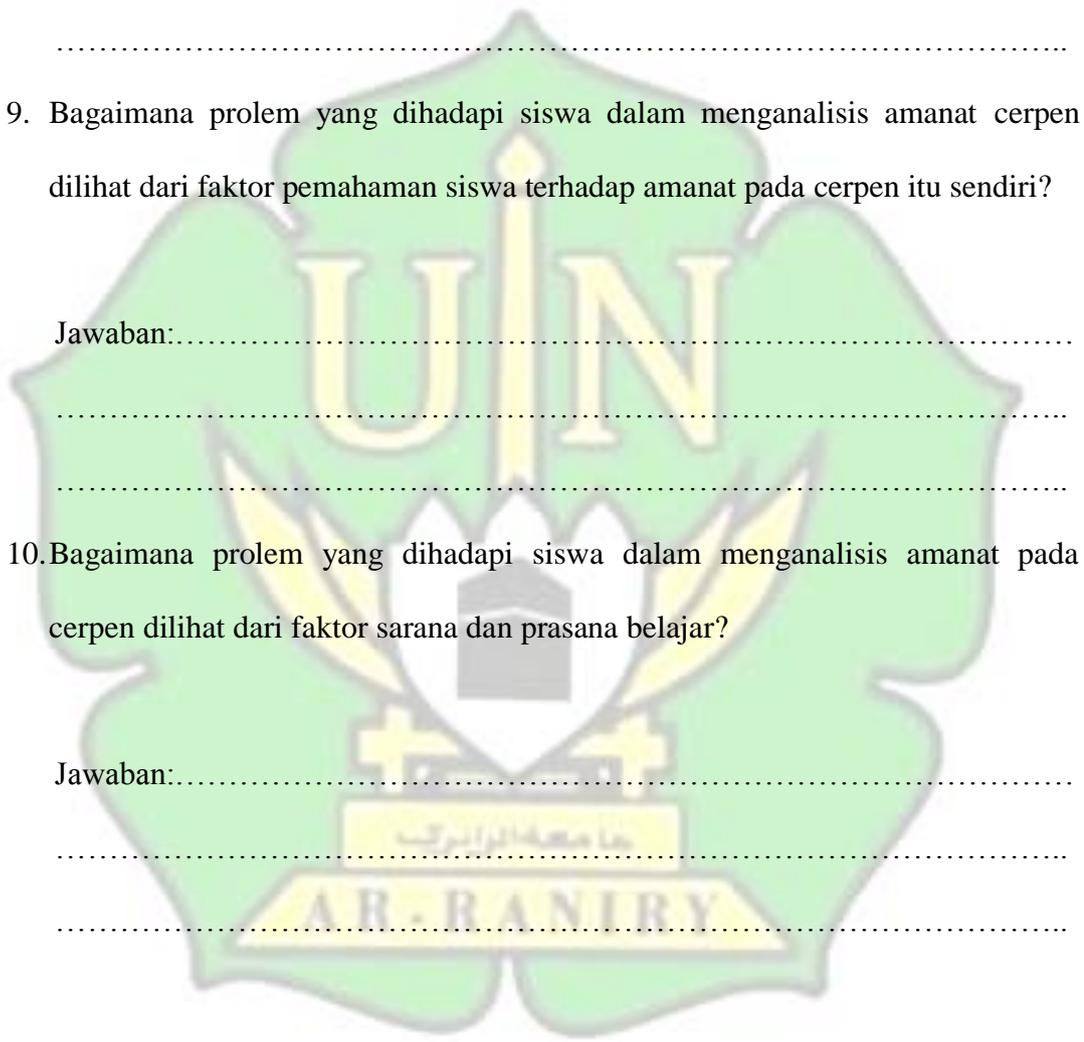
Jawaban:.....

.....

10. Bagaimana prolem yang dihadapi siswa dalam menganalisis amanat pada cerpen dilihat dari faktor sarana dan prasana belajar?

Jawaban:.....

.....



**Lampiran 5: Cerpen****Kalau Belajar, Pasti Bisa****Oleh: Restu Purwaningsih**

Di sebuah desa di lereng gunung yang amat indah, hiduplah dua orang sahabat Ani dan Rani. Mereka sudah lama bersahabat. Dalam persahabatan itu, mereka tidak pernah bertengkar. Di mana pun ada Ani, pasti di situ ada Rani. Ani dan Rani memang sepasang sahabat yang tidak dapat dipisahkan. Mereka kini duduk di kelas V SD. Wajar jika mereka selalu bersama karena duduk di kelas yang sama. Pekerjaan rumah dan tugas-tugas pun juga dikerjakan bersama.



Ani, gadis kecil yang amat cantik. Rambutnya hitam dan selalu dikepang dua. Dia anak sulung dari tiga bersaudara. Ia sangat rajin membantu ibunya. Selain itu, ia juga seorang siswa yang rajin belajar. Hal inilah yang membuat Ani selalu mendapat nilai bagus jika mendapat tugas dari gurunya. Namun, Ani tidak sombong, bahkan pandai bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berbeda dengan sahabatnya yang bernama Rani. Rani adalah seorang siswa yang kurang pandai. Ia sering mendapat nilai yang kurang bagus ketika mengerjakan tes, padahal Rani sering belajar. Rani pun selalu diejek teman-temannya karena nilainya jelek. Akan tetapi, hal ini tidak membuat Rani dendam kepada mereka. Akan tetapi, justru menjadi pemacunya dalam belajar. Apalagi setelah Ani selalu memberi semangat kepada Rani agar selalu belajar dan tidak mudah berputus asa. Rani tambah bersemangat.



Hari yang sangat membosankan bagi Rani di sekolah adalah hari jika ada tes matematika. Rani memang kurang menguasainya. Wajar jika nilainya selalu jelek. Kali ini Rani mendapat nilai kurang bagus, sedangkan Ani mendapat nilai 10. Teman-teman sekelas Rani biasanya mengejeknya. Akan tetapi, dengan penuh perhatian Ani menggembirakan hati Rani. Hati Rani yang bersedih pun kini menjadi ceria kembali karena Ani berjanji akan mengajarnya sampai Rani bisa. Bel tanda pulang sekolah pun berbunyi. Mereka pulang bersama-sama.

Di antara mereka, ada yang hatinya riang, namun ada pula yang hatinya sedih karena ada yang mendapat nilai baik dan ada yang jelek. Tepat di belakang mereka,

ada sekelompok teman satu kelas yang jahil. Wisnu adalah pemuka kelompok anak jahil itu. Rani merasa sedih karena pasti akan diejek oleh Wisnu dan teman-temannya yang jahil itu.

Wisnu memang anak paling jahil. Dia adalah ketua pemuka anak-anak nakal di sekolahnya. Ia suka menjahili teman-teman di sekolahnya. Ia juga dikenal suka membuat onar di sekolah. Rani pun sering menjadi korban ejekan Wisnu. Akan tetapi, Rani selalu dibela oleh Ani. “Hai , teman-teman mau lihat tidak? Ada burung bangau terbang loh di kertas pekerjaan Rani.” Teriak Wisnu. “Ha... ha...ha...ha” tawa teman-teman Wisnu. “Wow, ada burung bangau terbang...!” ejek mereka semua. Rani pun merasa bersedih dan malu karena ulah Wisnu dan teman-temannya.



Dengan cepat Ani mengambil kertas pekerjaan tes Rani dari tangan Wisnu. Ternyata Wisnu memang anak jahil. Betapa tidak, Wisnu telah mengambil paksa hasil tes Rani dari dalam tasnya. Ani mengajak Rani berjalan cepat dan meninggalkan Wisnu dan teman-temannya untuk pulang. Ani juga minta agar kertas pekerjaan itu dibawa Bapak Guru. Rani kini bertambah sedih karena dipermalukan temannya sendiri. Air matanya pun mulai berlinang. Ani pun berusaha

menyenangkan hati Rani yang bersedih itu. “Sudahlah Rani, jangan dipikirkan Wisnu dan kawan-kawannya itu.” kata Ani menghibur. “Ani, kenapa ya, kalau ulangan kamu selalu mendapat nilai bagus? Sedangkan aku mendapat nilai jelek dan pasti diejek teman-teman.” tanya Rani pada Ani. “Aku selalu belajar Rani.



Meskipun harus membantu ibu mengasuh adik-adikku, aku pasti meluangkan waktu untuk belajar.” jawab Ani. “Ya aku paham itu. Aku pun selalu belajar setiap ada tes, tetapi nilaiku tetap tidak bagus. Cara belajarmu bagaimana, An? Aku ingin bisa seperti kamu An.” kata Rani. “Kamu bisa kok seperti aku asalkan belajarmu lebih rajin. Coba kamu membaca berulang-ulang materi yang telah diajarkan di sekolah. Membaca berulang-ulang akan lebih paham dan tentunya akan lebih jelas.” jawab Ani panjang lebar. Sejak saat itu Rani mulai bertambah rajin belajar.

Ia mengikuti apa yang disarankan Ani, sahabatnya. Setiap hari ia menyempatkan waktu untuk mengulang materi yang diajarkan di sekolah. Belajar dengan Ani pun sering dilakukannya. Hari-hari Rani kini penuh dengan membaca dan belajar. Karenanya, nilai tes Rani pasti bagus dan tidak seperti dulu lagi. Kawan-kawannya tidak berani lagi mengejeknya. Kawan-kawannya juga heran karena kini Rani bertambah pintar. Bahkan, juga ada kawan Rani yang ingin pintar sepertinya.

Ani kini bertambah sayang kepada temannya, Rani. Persahabatan mereka berdua pun bertambah akrab dan erat. Rani pun menyadari apabila berusaha dengan gigih, penuh semangat dan pantang menyerah, sesuatu yang diinginkan akan tercapai. Siapa pun bisa mendapat nilai yang bagus karena selalu rajin belajar, seperti Rani dan Ani.

Adapun amanat yang dapat diambil dari cerpen diatas adalah jangan pernah meremehkan orang lain, karena jika dia berusaha dengan gigih, penuh semangat dan pantang menyerah, sesuatu yang diinginkan akan tercapai dan siapa pun bisa mendapat nilai yang bagus jika selalu rajin belajar dan terus berusaha.



**Lampiran 6: Foto Penelitian**

**DOKUMENTASI**

Gambar: 1 Suasana saat penulis mewawancarai Guru Sekolah MIN 20 Aceh Selatan



Gambar: 2 Suasana saat proses belajar mengajar kelas IV di Sekolah Min 20 Aceh Selatan



Gambar: 3 Suasana saat Membrikan Arahan Untuk Membaca Cerpen didalam kelas IV MIN 20 Aceh Selatan



Gambar: 4 Suasana saat belajar menentukan bentuk amanat pada cerpen kelas IV Sekolah Min 20 Aceh Selatan

